

Keramik Kasongan

H E R I T A G E



SP. GUSTAMI
LAKSMI KUSUMA WARDANI
AGUS HERU SETIAWAN



BUKU KENANGAN

Keramik Kasongan
H E R I T A G E

SENI KRIYA DAN KEPARIWISATAAN
Studi Kasus Proses Kreatif dan Inovatif
Seni Kriya Keramik Kasongan Yogyakarta

Penulis:

SP. Gustami
Laksmi Kusuma Wardani
Agus Heru Setiawan

2014

Keramik Kasongan

HERITAGE

SENI KRIYA DAN KEPARIWISATAAN
Studi Kasus Proses Kreatif dan Inovatif
Seni Kriya Keramik Kasongan Yogyakarta

diterbitkan oleh

DIREKTORAT PENGEMBANGAN SENI RUPA

Jl. Letjend MT Haryono Kav.47-48
Cikoko, Pancoran, Jakarta Selatan
DKI Jakarta, Indonesia, 12770

penulis

SP. GUSTAMI

LAKSMI KUSUMA WARDANI

AGUS HERU SETIAWAN

editor

TIMBUL RAHARJO

WAHYU TRI ATMOJO

fotografi

AGUS HERU SETIAWAN

SAPTO AGUS KRISTANTO

desain grafis

HERI CAHYONO

ISBN 978 - 602 - 8794 - 99 - 2

copyright @ 2014







DAFTAR ISI

Pengantar	11
Pendahuluan	15
Profil Desa Wisata	19
Proses Produksi	55
Produk Keramik Kasongan	89
Penutup	160
Kepustakaan	162



Kabupaten Bantul



Pengantar Penulis

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa atas berkat dan rahmat-Nya, buku dengan judul KERAMIK KASONGAN HERITAGE ini dapat hadir di tengah masyarakat, pembaca, dan penggemar seni keramik. Buku ini diracik berdasarkan penelitian atas biaya dari Penelitian Hibah Bersaing, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Direktur Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, yang telah memberi kesempatan penelitian, berikut kata sambutan yang tertera dalam buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Penilai dan Monitoring penelitian hibah bersaing Sekolah Pascasarjana UGM atas kritik dan sarannya, serta kepada Pengelola Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, UGM beserta staf, yang telah membantu terselesaikannya penulisan buku ini.

Terima kasih yang mendalam kami haturkan kepada Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atas perkenan beliau memberi kata sambutan dan bantuan biaya penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Badan Perencana dan Pengembangan Daerah Provinsi DIY, khususnya bidang ekonomi Pemda DIY, atas bantuan berbagai hal bagi kelancaran penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Ekonomi Kreatif Provinsi DIY berikut jajarannya, demikian pula kepada Pemerintah Kota dan Kabupaten Bantul, Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata, serta Kepala Bidang Perindustrian, Koperasi, dan Perdagangan Kabupaten Bantul beserta jajarannya, yang semuanya telah membantu berbagai informasi dan data bagi penulisan buku ini. Kepada pimpinan studio, seniman, perajin, pengelola paguyuban perajin, dan UPT IKM keramik Kasongan juga diucapkan terima kasih atas data, informasi, dan perkenan mereka merekam aktivitas kreatif dan hasil produksinya. Kepada Biro Pusat Statistik Nasional Provinsi DIY beserta staf juga diucapkan terima kasih, atas informasi dan dokumen yang diperlukan. Kepada teman sejawat yang tidak disebutkan di sini juga diucapkan terima kasih. Semoga amal baik semua pihak menjadi berkah bagi kita.

Disadari kehadiran buku ini masih menyisakan berbagai kekurangan, namun diharapkan kehadirannya memberi sumbangan bermakna bagi pengembangan kepariwisataan di DIY, di antaranya tersedianya benda kenangan yang mengandung muatan publikasi dan promosi. Kami berharap, terwujudnya buku yang bersumber kearifan lokal ini dapat dinikmati berbagai pihak, terutama wisatawan yang berkunjung ke Kasongan. Diyakini, buku ini dapat memberikan tambahan rasa puas bagi pengunjung dan menjadi material diskusi bersama teman sejawatnya.

Akhir kata, saran dan kritik sangat diharapkan demi perbaikan lebih lanjut, semoga informasi yang sedikit ini bermanfaat bagi banyak orang.



SAMBUTAN DIREKTORAT PENGEMBANGAN SENI RUPA KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF

Assalammu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Salam Kreatif

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya buku "KERAMIK KASONGAN HERITAGE" yang merekam jejak perjalanan perkembangan kerajinan keramik Kasongan, hasil penulisan dari Profesor Gustami bersama Dr. Laksmi Kusuma Wardani, M.Des. dan Agus Heru Setiawan, S.Sn, M.A.

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari rangkaian program kegiatan Direktorat Pengembangan Seni Rupa, Direktorat Jenderal Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mendukung perkembangan seni kriya khususnya kerajinan dan sekaligus memberikan referensi, informasi dan promosi Keramik Kasongan.

Kita ketahui bersama bahwa, keramik Kasongan merupakan sentra kreatif dan destinasi pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Letak lokasinya berada di wilayah Kabupaten Bantul, tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta. Di daerah ini, wisatawan dapat menikmati lingkungan alam, keaslian budaya tradisional, berinteraksi dengan perajin, mengamati proses produksi, dan menikmati hasil kerja kreatif perajin.

Pada awalnya Keramik Kasongan termasuk kategori seni tradisional yang ditekuni oleh perajin perempuan, tetapi kini telah mengalami lompatan perkembangan kreatif yang dinamis dan mengesankan. Pemasaran produk Keramik Kasongan sudah berhasil merebut pasar global, sehingga berhasil meningkatkan kesejahteraan perajin, masyarakat sekitarnya dan menyerap tenaga kerja.

Kami berharap, semoga kehadiran buku ini dapat memberikan inspirasi banyak pihak, sehingga berdampak positif dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Wassalammu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Jakarta, Juli 2014


Dra. Watie Moerany, M.Hum.



SAMBUTAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia-Nya, sehingga kita masih selalu diberikan kekuatan serta kemampuan untuk bisa menjalankan aktivitas dan pengabdian di berbagai kehidupan.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah kita telah menggalakkan apa yang dinamakan industri seni kreatif, dengan harapan bidang industri tersebut mampu memberikan inspirasi baru dalam persaingan global. Seni kriya sebagai salah satu bagian penting dalam pengembangan industri seni kreatif, merupakan salah satu cabang seni yang senantiasa tumbuh dan berkembang dengan berdasarkan pada akar budaya bangsa. Seni kriya memiliki aspek etnisitas yang mampu memberikan nuansa Indonesia. Aspek etnisitas itu terpancar dari keunikan eksplorasi seni tradisi Nusantara dan karakter bahan baku yang digunakan.

Berbicara tentang industri seni kriya, kita patut bersyukur melihat perkembangannya di wilayah DIY. Yogyakarta dikenal dengan berbagai produk seni kerajinannya, yang juga dijadikan sebagai tolok ukur perkembangan seni kriya di Indonesia, baik kriya sebagai karya seni maupun kriya sebagai seni kerajinan untuk kebutuhan pasar. Tercatat ada beberapa sentra industri seni kerajinan yang berkembang baik di DIY, salah satunya sentra kerajinan keramik di Kasongan. Kasongan ibarat surga bagi para pecinta seni gerabah dan keramik, yang mana selama ini telah menjadi magnet tersendiri bagi sebagian masyarakat yang ingin mengembangkan usaha kerajinannya, tak terkecuali buyer seni kerajinan.

Saya menyambut baik penerbitan buku "Keramik Kasongan Heritage" ini, sesuai dengan tujuannya sebagai benda kenangan sekaligus media promosi dan publikasi Desa Wisata Kasongan. Harapannya, buku ini mampu membuka inspirasi dan kreativitas banyak pihak, selanjutnya dapat membawa dampak positif bagi status keistimewaan DIY, serta memantapkan eksistensinya sebagai kota Pariwisata yang Berbudaya dan Berkearifan Lokal.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Yogyakarta, Juli 2014

GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

HAMENGGU BUWONO X

Sambutan Direktur Pascasarjana UGM

Suatu kehormatan bagi diri saya untuk memberikan kata sambutan pada penerbitan buku yang berjudul KERAMIK KASONGAN HERITAGE yang disusun oleh Prof. SP. Gustami, Laksmi Kusuma Wardani, dan Agus Heru Setiawan. Sebuah buku yang mengetengahkan karya seni bernilai tinggi tentang keramik yang berasal dari Kasongan, sebuah desa di sebelah selatan Yogyakarta, yang terkenal dengan kota pendidikan, budaya dan pariwisata.

Di dalam Wikipedia dinyatakan bahwa di Indonesia, keramik sudah dikenal sejak jaman Neolithikum, diperkirakan antara rentang 2500 SM–1000 SM. Peninggalan zaman ini berupa: pengetahuan tentang kelautan, pertanian dan peternakan. Awalnya manusia membuat alat bantu untuk kebutuhan hidupnya. Bukti pecahan tembikar kecil dan berkeping-keping, telah menunjukkan adanya bukti pembuatan wadah dari tanah liat.

Teknologi keramik berkembang dengan didirikannya Laboratorium Keramik atau "*Het Keramische Laboratorium*" tahun 1922 di Bandung. Laboratorium ini sebagai pusat penelitian bahan bangunan (bata, genteng, saluran air, dan sebagainya yang terbuat dari tanah liat). Pada jaman pendudukan Jepang, pabrik keramik Bandung diubah namanya menjadi "*Toki Shinkenjo*", tetap sebagai balai penelitian, pengembangan, dan produksi barang keramik dengan suhu bakar tinggi. Produknya antara lain berupa bata tahan api. Sejak jaman kemerdekaan, maka "*Toki Shinkenjo*" berubah menjadi Balai Penyelidikan Keramik (BPK). Fungsi dan tugas BPK semakin berkembang dan aktif melakukan penelitian barang-barang mentah keramik hasil temuan bahan keramik di beberapa tempat (kaolin, felspard, kwarsa). Sejak tahun 1960-an, makin bermunculan pabrik keramik dengan bermacam-macam seperti produk gerabah, stoneware dan porselin, peralatan makan dan minum, benda hias, barang tahan api, bata tahan api, alat-alat teknik, gips, email, dan keramik bahan bangunan.

Buku ini berisi seluk beluk tentang budidaya keramik Kasongan, dengan ciri-ciri khusus yang diciptakan oleh keluarga -keluarga di desa tersebut. Kini keramik Kasongan menjadi ikon terkenal seni keramik di Yogyakarta, yang melengkapi peran kota Yogyakarta, sebagai daerah tujuan wisata di tanah air. Buku ini tentu saja menjadi sangat penting, dengan mengangkat seni keramik, melengkapi aktualisasi nilai luhur, *local wisdom* tentang keramik, yang diawali dengan legenda "kuda mati" di tanah sawah di daerah Kasongan. Buku yang berisi tentang profil desa wisata Kasongan, proses produksi keramik yang unik, tradisional dengan sentuhan tangan-tangan mungil ibu-ibu berseni tinggi, serta produk keramik Kasongan, yang masih dilakukan menjajakannya dengan sepeda. Buku yang disusun dengan seni adiluhung dilengkapi dengan teknik fotografi dan narasi yang indah, sehingga enak dinikmati dan dibaca bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang keramik Kasongan, Yogyakarta, yang memang istimewa. Semoga sukses dan selamat kepada para penulis yang telah mencurahkan pemikiran dan kreasinya dalam menulis buku ini, semoga barokah.

Yogyakarta, 17 Juli 2014
Prof. Dr. Hartono, DEA, DESS
Direktur SPs-UGM



Pendahuluan

Yogyakarta menyanggah berbagai sebutan, antara lain sebagai kota budaya, kota perjuangan, kota pelajar, kota seni dan pusat budaya dengan keraton dan tata-nilai yang melingkupinya. Pada masa revolusi Yogyakarta pernah menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia, menjadi pusat perjuangan dalam mempertahankan kedaulatan bangsa. Yogyakarta menarik perhatian generasi muda untuk belajar berbagai ilmu dan keahlian sehingga Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan. Beberapa dekade terakhir ini Yogyakarta dikukuhkan sebagai salah satu tujuan wisata utama di Indonesia. Sebagai kota parwisata, Daerah Istimewa Yogyakarta didukung oleh situs dan objek kunjungan yang menarik, fantastik, dan eksotik, layak dikonsepsikan sebagai daerah tujuan wisata yang mempesona (Hill and Mubyarto, 1978).

Disahkannya Undang-Undang No. 13, Tahun 2013, tentang keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya yang mengatur aspek kebudayaan dan tata ruang, selayaknya berbagai potensi seni dan budaya di wilayah DIY dapat dipetakan dengan baik. Peta pewilayahan daerah kunjungan wisata itu diyakini membantu usaha pemerintah dalam meningkatkan lama tinggal waktu kunjungan wisatawan di DIY.



Seni kerajinan disebut juga seni kriya secara nyata menjadi salah satu andalan pendapatan masyarakat. Produk seni kriya itu meliputi kriya kayu, kriya logam, kriya keramik, kriya tekstil (tenun, batik, sulam, songket), kriya kulit, kriya anyam dan serat-seratan. Istilah kriya erat kaitannya dengan kegiatan perundagian yaitu pembuatan benda buatan tangan. Istilah seni dilekatkan di depan kriya sebagai tanda barang yang dihasilkan memiliki nilai keindahan. Penyebutan seni kriya digunakan sejalan perkembangan seni rupa di Indonesia atas derasnya pengaruh Barat. Sesungguhnya penyebutan seni kriya atau seni kerajinan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Produk keramik dikatakan estetik karena bersentuhan langsung dengan tangan pembuatnya. Dalam pembahasan selanjutnya digunakan istilah keramik, sedangkan pembuatnya disebut pengrajin keramik. Dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) istilah pengrajin berubah menjadi perajin.

Dalam beberapa dekade terakhir ini, sentra industri keramik Kasongan mengalami perkembangan yang signifikan sehingga mengundang minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk datang berkunjung. Kehadiran wisatawan itu layak mendapat layanan optimal, memuaskan, dan mengesankan, antara lain memperoleh informasi mengenai proses kreatif dan produk inovatif yang dihasilkan oleh perajin setempat. Latar belakang historis, teknik produksi, dan produk industri keramik Kasongan dapat dirancang, dikemas, dan disajikan berbentuk buku kenangan (gift) berdasarkan kajian mendalam.



ATAS :
Deretan art shop keramik
sepanjang jalan Desa Wisata
Kasongan,

Permasalahan yang menyangkut proses kreatif dan produk inovatif di sentra industri keramik Kasongan yang mendukung pengembangan pariwisata di DIY, berikut tanggapan perajin keramik Kasongan berbasis kepariwisataan perlu diurai dan dikemas menjadi benda promosi dan media informasi sebagai salah satu alternatif layanan publik bernilai kenangan yang representatif dan estetik.

Buku kenangan itu dapat memberi nilai tambah bagi pengunjung, pemerintah, perajin, dan masyarakat penyangganya. Pada waktu tertentu, wisatawan dapat mengingat kembali memori atas objek dan daerah kunjungannya dengan membuka lembar-lembar buku kenangan ini. Dengan demikian, wisatawan telah menyimpan memori kunjungannya sehingga sewaktu-waktu dapat dibuka kembali untuk mendapatkan tambahan rasa puas yang layak diinformasikan kepada orang lain. Wisatawan memperoleh informasi mengenai aspek historis, teknik produksi, dan hasil kreasi perajin setempat dengan perasaan lega, puas, dan mengesankan. Buku kenangan ini, kecuali berfungsi sebagai benda souvenir juga menjadi media promosi dan publikasi yang dapat memikat selera pengunjung, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pengambilan kebijakan pemetaan wilayah daerah kunjungan di DIY untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan.



Profil Desa Wisata

Semula, lokasi Desa Wisata Industri Keramik Kasongan dan Pundong sama-sama berada di desa terpencil, jauh dari pusat kota. Didorong oleh kondisi internal dan eksternal serta terjalinnya interaksi positif dengan pihak di luar kelompoknya sendiri telah mengantarkan terjadinya perubahan wajah desa wisata itu secara signifikan. Perubahan itu berlangsung dinamis sehingga kondisi dan perilaku perajin setempat berubah signifikan, dari kehidupan tradisional ke kehidupan modern. Kini, Kasongan menjadi sentra industri keramik yang dikenal masyarakat luas hingga berhasil memasuki pasar global.

Proses interaksi timbal balik di luar komunitasnya sebagai faktor dinamika tidak nampak yang menimbulkan perubahan perajin keramik Kasongan, sudah tentu membawa konsekuensi, baik menyangkut lembaga budaya maupun sosial dan ekonomi masyarakat. Modernisasi bagai virus mental yang menjalar masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan manusia, termasuk di kalangan perajin keramik Kasongan. Tanpa disadari, pergaulan perajin makin luas dan berhasil mengantarkan lahirnya produk keramik baru yang unik, karakteristik, dan spesifik, sebagai tanda telah terjadi perubahan. Kini, setelah perajin keramik Kasongan dan Pundong mengenal pergaulan luas, hasil produksinya telah larut dalam irama modern sejalan dengan selera konsumen dan minat pasar. Keunikan dan ciri khusus produk industri keramik Kasongan dan Pundong mengalir sejalan dengan hadirnya desain baru, lebih lugas, variatif, dan finishing yang beragam dengan warna-warna yang memanjakan peminat.

Gempa bumi tahun 2006 yang mengemparkan Yogyakarta cukup menghambat laju pertumbuhan sentra industri keramik Kasongan, namun perajin keramik Kasongan dengan cepat berhasil mengatasi permasalahan itu dengan memperlihatkan percepatan perbaikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sekaligus menjadi solusi pemecahan masalah pasca-gempa bumi 2006.

Sejarah Desa Kasongan

Kasongan sebagai suatu nama wilayah daerah diyakini sudah ada sebelum tahun 1825, seperti tertulis dalam laporan pathok negari (surat perintah dari keraton) untuk mengadakan pengajian di beberapa daerah di Yogyakarta, yaitu di Dhongkelan, Kasongan, dan Plasa Kuning (Peter Carey, 1986). Meskipun diketahui bahwa pada tahun 1832, di daerah-daerah itu sudah tidak banyak ditemukan lagi ulama dan santri sebagai akibat Perang Jawa yang melelahkan. Peristiwa terbunuhnya pemimpin pesantren Kasongan bernama Kyai Abdulraupi dan Syeh Abdulatip sangat memukul hati dan perasaan masyarakat setempat, sehingga sesudah peristiwa itu pesantren Kasongan mengalami kemunduran.

Sebelum tahun 1825, Kasongan merupakan daerah perdikan (wilayah yang tidak terkena pajak dari keraton), di dalamnya terdapat Pedukuhan Kajen, Pedukuhan Sentanan, dan Pedukuhan Tirto. Nama-nama itu sangat erat kaitannya dengan eksistensi tokoh masyarakat dan aktivitas warga setempat. Kajen digunakan sebagai nama pedukuhan karena di tempat itu terdapat pesantren, yaitu tempat penduduk melaksanakan pengajian. Artinya, pada waktu itu di Pedukuhan Kajen terdapat banyak orang belajar membaca al-Quran dan Islam. Oleh karena pesantren di Pedukuhan Kajen itu berada di wilayah Kebekelan Kasongan, maka pesantren tersebut lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Kasongan. Ketika itu, Kasongan sebagai daerah perdikan memiliki masjid paringan, yaitu masjid pemberian bangsawan keraton. Dalam Babad Dipanegara dijelaskan bahwa guru ngaji Pesantren Kasongan waktu itu ialah Kyai Guru Abdulraup bersama Syeh Abdullatip, yang tewas di medan laga saat melawan seraddu kompeni. Peristiwa itu terjadi di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Pada waktu itu dan sampai sekarang, Kasongan termasuk dalam wilayah Kecamatan Kasihan.

Lain halnya dengan Sentanan yang dipakai sebagai nama pedukuhan karena ada bangsawan keraton yang menetap di daerah itu. Pedukuhan Sentanan dipimpin oleh sentana dalem (pejabat keraton) di bawah kendali kekuasaan keraton Yogyakarta. Di Pedukuhan Sentanan terdapat seorang bangsawan perempuan bernama Ratu Kudus, yang menyisakan artefak berupa Makam Ratu Kudus. Sayangnya, makam Ratu Kudus itu sudah dipindahkan ke tempat lain dengan alasan untuk area pembangunan fasilitas umum (Timbul Raharjo, wawancara, tanggal 8 Juni 2013).

Tirto digunakan sebagai nama pedukuhan karena berhubungan erat dengan ketersediaan air yang diperlukan oleh penduduk. Tirto atau air sangat diperlukan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari dan mengairi sawah untuk ditanami agar membuahkan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pada tahun 1825, Pedukuhan Kajen, Sentanan, dan Tirto, ketiganya berada dalam kesatuan wilayah kebekelan Kasongan. Istilah kebekelan semakna dengan kelurahan yang mencakup beberapa pedukuhan. Nama pemerintahannya disebut Kebekelan Kasongan, yang pusatnya berada di Sentanan. Kebekelan Kasongan dipimpin oleh seorang bekel. Dalam Pemutihan Pathok Negari (1832) dijelaskan, bahwa Kebekelan Kasongan mempunyai luas wilayah mula-mula tujuh jung, satu jung sama dengan empat bahu, satu bahu sama dengan 7.196,5 meter persegi. Detail penjelasan ini tertuang dalam "Laporan Kyai Pengulu Kamalodiningrat" pada bulan September 1831 (G.P. Rouffaer, 1832: IC-IIIC). Luas wilayah Kebekelan Kasongan saat itu berbeda dengan luas wilayah Kampung Kasongan saat ini.

Pada tahun 1941, Kebekelan Kasongan berubah status menjadi kelurahan, dipimpin oleh seorang lurah dibantu perbot kelurahan, yaitu carik, kamituwa, kebyan, ulu-ulu, dan modin. Sistem pemerintahan ini berlangsung terus hingga masa kemerdekaan. Pada tahun 1946, terjadi perubahan struktur pemerintahan desa sebagai langkah penyederhanaan wilayah geografis dengan jalan menggabungkan empat kelurahan menjadi satu kelurahan saja. Kelurahan Paitan, Srimbitan, Bangen, dan Kasongan digabung menjadi satu kelurahan dalam cakupan Kelurahan Bangunjiwa. Istilah perbot kelurahan diganti dengan istilah pamong desa. Status Kasongan yang semula sebagai kelurahan berubah menjadi bagian dari wilayah pedukuhan yang disebut kampung. Pada tahun 1987 terjadi perubahan pemerintahan desa lagi didasarkan pada Peraturan Pemerintah Dalam Negeri, No. 5, tahun 1979. Meskipun peraturan itu sudah tebit tahun 1979, namun struktur pemerintahan baru itu baru berjalan efektif setelah ada petunjuk teknis pelaksanaannya, yang baru terjadi pada tahun 1987. Sejak tahun 1987, status kelurahan berubah menjadi desa, dipimpin seorang kepala desa, dibantu seorang sekretaris yang membawahi kepala urusan ketahanan, urusan pembangunan, urusan kesejahteraan masyarakat, urusan keuangan, dan urusan umum. Kepala desa juga membawahi kepala-kepala dusun. Struktur pemerintahan desa yang baru itu berlangsung terus sampai sekarang.





Lokasi dan Lingkungan Desa Wisata Kasongan

Lokasi Desa Wisata Industri Keramik Kasongan berada di jalur Yogyakarta – Bantul, terletak di antara Kota Yogyakarta dengan objek wisata Gua Selarong yang lokasinya berada di wilayah Kabupaten Bantul. Ketika terjadi peristiwa Perang Jawa, Gua Selarong digunakan Pangeran Dipanegara sebagai beteng pertahanan melawan musuh. Waktu itu, Kasongan menjadi salah satu lokasi garis depan pertahanan prajurit Dipanegara dalam menghadapi situasi politik di Mataram yang sedang keruh akibat tekanan penguasa kolonial Belanda.

Dalam tradisi lisan diketahui bahwa masyarakat Kasongan semula merupakan masyarakat petani yang memiliki sawah dan ladang. Tetapi oleh sebab terjadi peristiwa terbunuhnya kuda tunggangan milik opsir Belanda di persawahan penduduk, maka warga Kasongan tidak berani mengakui persawahan itu sebagai miliknya. Mereka takut menghadapi sanksi berat yang dijatuhkan pemerintah kolonial. Mereka melepaskan hak kepemilikan atas tanah dan sawah tersebut sebagai ahli warisnya. Sejak peristiwa itu, penduduk Kasongan telah kehilangan hak atas tanahnya sendiri. Mereka tinggal di daerah tandus di kampung Kasongan sebagai tempat permukiman dan kegiatan produksi pembuatan keramik.

Wilayah Kasongan yang tandus itu oleh Kyai Guru Abdulraup, yaitu Ulama Ageng Pesantren Kasongan, sekaligus prajurit Dipanegara, dikembangkan menjadi daerah para kundhi (perajin) yang membuat benda pecah-belah dari bahan tanah liat dengan pembakaran suhu rendah. Hasilnya disebut gerabah. Sebab itu, Kasongan dikenal sebagai daerah permukiman perajin gerabah. Dalam Babad Dipanegara dijelaskan, bahwa Kyai Abdulraup bersama Syekh Haji Abdullalip, guru ngaji sekaligus prajurit Dipanegara, turut mengadakan perlawanan menghadapi serangan kompeni Belanda. Keduanya tewas di medan laga dalam pertempuran pada tanggal 25 Oktober 1825 (Peter Carey, 2007). Peristiwa itu tercatat dalam Serat Babad Dipanegara, S.B. 157, yang ditulis Dipanegara pada tahun 1831 di Menado, kemudian disalin pada tahun 1911. Pada Bagian IX: Pupuh Maskumambang, Gatra 10, halaman 182, dinyatakan Kyai Guru Kasongan Abdulraup dhateng sabilullah, pandhita Syeh Abdulatip, kyai haji pesantrèn pantiga. Pertempuran antara prajurit Dipanegara melawan serdadu Belanda itu mengakibatkan gugurnya Kyai Adulraup dan Syeh Abdulatip, yang terjadi di wilayah Kecamatan Kasihan. Kenyataan itu dikuatkan

P.J. Veth, bahwa pasukan Dipanegara yang dipimpin oleh lurah dan bekel bersenjatakan bambu runcing panjang memberikan perlawanan hebat sampai di wilayah Kasihan (P.J. Veth, 1875). Seperti telah disebutkan terdahulu, Pedukuhan Kasongan berada di wilayah Kecamatan Kasihan.

Oleh masyarakat setempat, Kyai Guru Abdulraup lebih dikenal sebagai Kyai Kasongan, yang lafalnya disederhanakan menjadi Kyai Song. Penamaan Kyai Song tentu erat kaitannya dengan produksi gerabah dari tanah liat buatan perajin yang dibakar dengan suhu rendah sampai gosong. Gosong (Jawa) artinya tanah liat yang dibakar itu memperlihatkan warna abu-abu kehitam-hitaman akibat terkena jilatan api secara langsung. Belakangan, gerabah Kasongan menunjukkan peningkatan kualitas keindahan yang signifikan sebagai akibat pembinaan para pihak, sehingga hasilnya disebut seni kerajinan keramik. Sebutan itu berubah lagi menjadi seni kriya keramik. Baik sebutan gerabah, tembikar, seni kerajinan keramik, atau pun seni kriya keramik, hakekatnya adalah penyebutan hasil produksi perajin keramik yang memanfaatkan tanah liat sebagai bahan baku pembuatan benda pecah-belah dan dibakar dengan suhu rendah (600 sampai 900 derajat Celcius).

Sebelum tahun 1946, Kasongan merupakan kelurahan tersendiri, terdiri dari Padukuhan Kalipucang, Padukuhan Tirto, Padukuhan Sembungan, dan Padukuhan Kajen. Sebelum tahun 1946, Kalurahan Bangunjiwa belum ada. Ketika itu, Kasongan, Paitan, Sribitan, dan Bangen, masing-masing merupakan kelurahan tersendiri. Dalam perkembangannya, Kasongan turun status menjadi kampung, yaitu bagian dari Dusun Kajen. Dusun Kajen bersama Dusun Tirto, Dusun Sembungan, dan Dusun Kalipucang tergabung dalam satu kesatuan wilayah kelurahan Bangunjiwa (Suwarno, 1977). Kini, Desa Bangunjiwa memiliki 19 dusun, lima dusun di antaranya merupakan sentra industri keramik, yaitu Dusun Kajen, Dusun Tirto, Dusun Gedongan, Dusun Sembungan, dan Dusun Kalipucang. Saat ini, Kampung Kasongan berada dalam cakupan wilayah Dusun Kajen. Setelah mengalami perkembangan yang dinamis dan signifikan, Kampung Kasongan dikenal sebagai sentra industri keramik di wilayah Kalurahan Bangunjiwa, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY.





Meskipun turun status menjadi kampung, kemajuan yang diperlihatkan Kasongan sebagai sentra industri keramik telah berhasil mengangkat daerah itu sebagai desa wisata yang berpengaruh kuat bagi daerah sekitarnya. Kampung-kampung di sekitar Kasongan juga turut meramaikan eksistensi Kasongan sebagai sentra industri keramik. Pedusunan sekitar yang turut menguatkan eksistensi sentra industri keramik Kasongan ialah Dusun Sembungan terdiri dari kampung-kampung Nglentong, Sendang Semanggi, dan Sembungan; kemudian Dusun Tirto meliputi wilayah kampung-kampung Kudus, Goren, Turen, dan Tirto; sedangkan wilayah Dusun Gedongan meliputi kampung-kampung Jerotabag, Jagan, Lor Jagan, Sekarpetak, Klampisan, Kalongan, dan Gedongan; terakhir Dusun Kalipucang meliputi wilayah kampung-kampung Kembang, Gesik, Jambumete, dan Kalipucang, yang semuanya turut meramaikan eksistensi industri keramik Kasongan (Timbul Raharjo, 2008).

Kegiatan di bidang industri keramik yang semula berada di wilayah kampung Kasongan itu kini telah meluas di dusun-dusun sekitarnya, bahkan mengundang minat investor luar daerah memasuki wilayah ini untuk mengembangkan produksi keramik. Meskipun demikian, sebutan yang dikenal oleh masyarakat luas hanya Kasongan sebuah nama yang dikukuhkan sebagai nama pusat industri keramik di wilayah Kabupaten Bantul. Kasongan telah menjadi milik bersama perajin keramik di Kelurahan Bangunjiwa, Kasongan menjadi trade mark desa wisata industri keramik, sekaligus mengenang jasa Kyai Song yang telah memberi solusi kesulitan hidup akibat Perang Jawa yang melelahkan.



Letak geografis Kasongan berada di jalur Kota Yogyakarta – Bantul, tepatnya pada kilometer 6,2 ditandai perempatan jalan dengan pintu gerbang berbentuk gapura megah disertai prasasti berbunyi 'DESA WISATA KASONGAN'. Selain tanda-tanda itu, di sudut sebelah kanan pintu gerbang terdapat folder ucapan selamat datang yang berbunyi, 'Selamat Datang di Objek Wisata Industri Kecil GERABAH KASONGAN', suatu indikasi masyarakat Kasongan lebih suka menyebut komunitasnya sebagai perajin gerabah daripada sebagai kriyawan keramik. Perajin dan penduduk Kasongan merasa puas dan nyaman dengan sebutan perajin gerabah karena dalam perjalanan sejarah desa Kasongan, pembuatan gerabah menjadi profesi yang memberikan daya tahan luar biasa untuk melanjutkan kelangsungan hidup mereka.

Penggunaan istilah keramik sesungguhnya sudah diterima oleh masyarakat luas untuk menyebut hasil produksi perajin keramik Kasongan dan mereka tidak perlu ragu-ragu mengganti istilah gerabah dengan keramik. Pengertian gerabah (bahasa Jawa) bermakna barang pecah-belah, yaitu barang kelengkapan dapur, termasuk perkakas untuk makan, seperti piring, cangkir, mangkuk, dan sejenisnya, yang mudah pecah. Hal itu bukan berarti terbatas pada produk dari bahan tanah liat yang dibakar dengan suhu rendah saja, tetapi juga untuk menamai semua jenis perkakas yang mudah pecah. Kini, penggunaan istilah keramik sudah diterima dan dipahami masyarakat luas sebagai sebutan produk seni yang dihasilkan perajin keramik Kasongan.



Sejarah panjang Desa Gerabah Kasongan tertanam dalam benak dan hati sanubari perajin setempat, bahkan mereka sangat bangga dengan sebutan itu. Mereka tidak merasa perlu mencari istilah lain yang lebih modern, seperti umum menyebut dengan istilah seni kriya keramik atau seni kerajinan keramik, meskipun karya mereka telah mengalami kemajuan pesat yang memperlihatkan estetika tinggi dan menarik minat pasar global. Setiap minggu, dua atau lebih truk kontainer memasuki Desa Wisata Industri Keramik Kasongan untuk mengangkut berbagai produk unggulan untuk di ekspor ke luar daerah atau luar negeri. Pada tahun 2003, di wilayah Kasongan tercatat sebanyak 336 unit usaha yang melibatkan 1.662 tenaga kerja (Monografi Kecamatan Pundong, Semester I, Tahun 2003, diakses dari data elektronik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bantul, Provinsi DIY, tanggal 9 Juli 2013). Pada tahun 2008, pasca-gempa bumi tahun 2006, jumlah perajin di Kasongan yang tersebar di Dusun Sentanan, Dusun Kalipucang, Dusun Tirto, Dusun Sembungan, dan Dusun Gedongan justru meningkat menjadi 421 unit usaha, yang masing-masing melibatkan tenaga kerja minimal 10 orang (Timbul Raharjo, 2008). Hal itu menunjukkan perkembangan yang signifikan akibat peningkatan kualitas estetik industri keramik Kasongan yang makin baik, unik, kreatif, dan inovatif sehingga hasilnya mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan perajin.

ATAS:
Beberapa tenaga kerja sedang mengerjakan gerabah di salah satu tempat unit usaha.

Keunikan industri keramik Kasongan semula dapat dilihat melalui bentuknya yang unik dan karakteristik berhiaskan ornamen teknik tempel sebagai ciri khasnya, yang berbeda dengan produk sejenis dari daerah lain. Timbul Raharjo, seorang pakar dan ahli keramik setempat, yang berperan sebagai Ketua Paguyuban Perajin Keramik Kasongan, menjelaskan bahwa inovasi baru yang dilakukan oleh perajin keramik Kasongan menunjukkan daya kreativitas yang tinggi didukung finishing yang mutakhir (Timbul Raharjo, wawancara, tanggal 8 Juni 2013). Teknik produksi dan teknik pembakarannya juga sudah menggunakan metode baru sebagai upaya meningkatkan kualitas produk sesuai tuntutan pasar. Meskipun demikian, karya yang mereka hasilkan tetap berada dalam katagori gerabah, karena masih menerapkan pembakaran suhu rendah, berkisar 600-900 derajat Celsius.

KANAN:
Membuat hiasan kerpus atap rumah
dengan teknik tempel.

BAWAH :
Bentuk hiasan wuwungan naga





Seorang perempuan sedang menyelesaikan bagian akhir pembentukan gerabah anglo

Warga Desa Wisata Industri Keramik Kasongan cenderung mempertahankan outentisitas alam di wilayah perkampungan yang bersih dan sehat sesuai motto pemerintah kabupaten, Mereka tidak terlihat bernafsu untuk menunjukkan perilaku modern yang menggebu. Berbeda dengan daerah lain, misalnya perajin mebel ukir Jepara, di Jawa Tengah. Sejak pendapatan mereka meningkat tajam, para perajin mebel ukir Jepara yang sukses telah mengubah gaya dan perilaku hidup mereka dengan menampilkan model bangunan rumah tinggal meniru tipe bangunan Eropa, yaitu tipe bangunan 'Spanyolan'. Artinya, bangunan dimaksud bukan gaya Spanyol sungguhan, tetapi mirip gaya bangunan di negeri Spanyol. Sudah barang tentu hal itu menimbulkan kesenjangan sosial di antara sesama perajin, yang memicu terciptanya perubahan lingkungan hunian secara signifikan, yang memperlihatkan nuansa disharmoni antara alam, lingkungan sosial, dan perilaku yang cenderung meniru gaya hidup Eropa Barat. Kemurnian wilayah sekitar menjadi terpisah-pisah, terasa asing, dan memperlihatkan kesenjangan antara perajin sukses dengan perajin kurang beruntung.

Perubahan sikap dan perilaku perajin mebel ukir Jepara itu tidak serta merta terjadi di Kasongan. Kondisi alam masih terjaga keasliannya, meskipun tidak menafikkan adanya peluang bergerak maju dan berubah. Toko dan warung seni menjadi semarak di pinggir jalan utama masuk desa Kasongan, dan itu berakibat langsung meningkatnya harga tanah. Harga tanah di tepi jalan ekonomi desa meningkat tajam, menjadi sangat mahal, sedangkan peminat makin bertambah. Keinginan memiliki tanah di pinggir jalan itu dimaksudkan untuk membangun bengkel produksi, toko penjualan atau artshop, di samping sebagai tempat tinggal yang strategis. Oleh sebab itu, jika tidak dapat dibeli maka perajin berusaha menyewa tanah milik penduduk di pinggir jalan ekonomi desa Kasongan dalam jangka waktu tertentu.

Meskipun profesi di bidang keramik sangat menjanjikan dan dapat meningkatkan taraf hidup pelakunya, namun terdapat pula penduduk setempat yang bertahan sebagai petani, buruh bangunan, atau menjadi perajin gerabah tradisional. Pemilik unit produksi keramik Kasongan yang cukup maju merasa kesulitan merekrut generasi muda setempat untuk belajar menjadi perajin keramik. Kesulitan tenaga kerja itu mendorong dirinya merekrut tenaga kerja dari luar daerah, antara lain dari daerah Brebes, terutama untuk menangani proses pembentukan dengan teknik putar.



Nilai kebersamaan di antara perajin terlihat pada perilaku penjualan hasil produksi, mereka sepakat untuk saling menitipkan hasil produksi di took atau warung penjualannya. Jika ada karya yang laku dan mendapat pesanan cukup banyak, maka untuk merampungkannya dikerjakan secara kolektif. Hal ini menunjukkan sikap kebersamaan yang terawat baik sehingga kehidupan harmonis di kalangan perajin menciptakan kondisi sosial yang kondusif

ATAS:
Seorang bapak paruh baya sedang membuka kios tradisional miliknya.



KIRI:
Hasil produksi yang diangkut
untuk dititipkan ke pemilik kios.

KANAN:
Seorang pemilik kios sedang
membuka titipan hasil produksi
warga sekitar.

Walaupun profesi ini berpeluang memberikan kemudahan bagi peningkatan pendapatan masyarakat, namun hal itu belum mampu mengetuk dan menarik minat generasi muda Kasongan untuk menekuninya. Kalangan pemuda setempat memandang profesi sebagai perajin keramik masih dianggap bergelepotan dengan tanah liat yang kotor dan tidak menarik. Mereka berusaha mencari profesi lain sesuai dengan cita-citanya. Perajin perempuan yang sudah lanjut usia umumnya bertahan pada pembuatan produk keramik tradisional dengan pertimbangan tidak memerlukan pemikiran berat dan pemasaran yang kompetitif. Sikap pasrah seperti itu juga mewarnai sebagian perajin keramik Kasongan, hanya beberapa orang yang sudah berpendidikan lanjut yang bersedia berjuang memasuki era kompetisi dan persaingan global. Kelompok perajin yang berpikiran maju itu tentu saja harus dilengkapi dengan kemampuan manajemen yang baik, memiliki sarana teknologi dan komunikasi informasi yang lebih maju, sehingga mereka dapat mengembangkan interaksi secara intensif melalui media elektronika. Bagi unit usaha produksi yang sudah maju mereka telah menggunakan sarana komunikasi dengan memanfaatkan layanan informasi dan jasa telekomunikasi secara intensif, termasuk kegiatan di bidang promosi, transaksi jual beli, dan proses pemesanan. Pasca-gempa bumi 2006, Desa Wisata Untuk mengatasi kesenjangan yang makin besar, terdapat nilai Industri Keramik Kasongan telah bangkit dari himpitan kesulitan yang dialami dan berhasil keluar dari kondisi sosial ekonomi yang terpuruk..





Kondisi lingkungan alam dan sosial masyarakat Desa Wisata Industri Keramik Kasongan yang tenang, tetapi dinamis, turut menciptakan kedamaian dan kerukunan di antara warga kampung. Kondisi alam dan lingkungan sosial kemasyarakatan hingga kini masih terjaga dengan baik, tanpa menafikkan adanya niat kompetitif di kalangan mereka, didukung pembangunan infrastruktur yang memadai. Akses masuk wilayah permukiman penduduk sangat mudah. Perubahan yang menonjol di kawasan Desa Wisata Industri Keramik Kasongan terlihat pada pembangunan jalur hubung. Pada tahun 1985 lurung desa masih sempit, kumuh, dan berdebu, kini menjadi lebih lebar dan beraspal atau dilapis bata semen.

KIRI:
Petani sedang bekerja menyiapkan bibit tanaman padi di lahan persawahan di wilayah Desa Wisata Kasongan



DESA WISATA KASONGAN

PT. HANANMOEJ
SUMBER BANGUNAN MOTOR

Canon
PHOTO COPY



Desa Wisata Industri Keramik Kasongan telah memiliki gapura pintu gerbang dan jembatan penghubung antardesa yang representatif. Semua jenis kendaraan umum dengan mudah dapat memasuki objek wisata ini, bahkan dapat memasuki semua lokasi bengkel produksi meskipun letaknya berada di tengah perkampungan. Pintu gerbang masuk ke Desa Wisata Industri Keramik Kasongan tampak megah, mengambil bentuk, hiasan, dan warna yang khas keramik hias dengan teknik tempel gaya seni keramik Kasongan. Hal itu menggambarkan tekad masyarakat dan pemerintah setempat untuk mempromosikan produk keramik Kasongan kepada masyarakat luas, di luar komunitasnya sendiri. Bentuk pintu gerbang ini terinspirasi bentuk dasar gerbang keraton Yogyakarta, dilengkapi rasa hormat untuk mengenang peranan Kyai Abdurraup, yaitu Kyai Guru ngaji Pesantren Kasongan. Bentuk kubah masjid diambil sebagai desain atap gapura.



ATAS:
Jalan lurus di sebelah kiri pohon
beringin di pertigaan ini adalah
jalan masuk menuju Desa Wisata
Kasongan memasuki Objek Wisata
Kasongan.

Pintu gerbang masuk Desa Wisata Industri Keramik Kasongan terdiri dari tiga pintu terbuka, pintu tengah merupakan gerbang utama yang berukuran besar, lebar, dan tinggi sehingga dapat dilewati truk-truk kontainer mengusung produk keramik dari Kasongan. Adapun pintu samping kanan dan kiri yang berukuran lebih kecil, lebih sempit, dan lebih rendah, dapat digunakan sebagai pintu masuk pejalan kaki yang ingin melewatinya. Ketiga pintu itu terangkai dalam satu kesatuan pintu gerbang yang padu, menggambarkan tekad masyarakat selingkung, bahwa meski yang terkenal di dunia luar hanya kampung Kasongan, namun memiliki dampak sosial dan ekonomi yang luas bagi peningkatan taraf hidup masyarakat selingkung. Gerbang Desa Wisata Industri Keramik Kasongan itu dengan mudah dapat ditemukan wisatawan karena berada di jalan utama jurusan Yogyakarta – Bantul, salah satu sistem tanda yang memberi kemudahan pengunjung memasuki sentra industri keramik Kasongan.

Di atas pintu samping kanan dan pintu samping kiri terdapat hiasan berbentuk kuda yang berdiri tegak, sedangkan pada pilar gerbang utama dihias dengan motif bentuk pot bunga inovatif, yakni bentuk desain yang banyak diproduksi perajin Kasongan. Pada pilar gerbang utama itu diberi hiasan motif geometrik bentuk tumpal, belah ketupat, antefik, dan segi tiga berisi stilisasi dedaunan mirip bentuk meru yang pada zaman purba lazim diterapkan pada dinding candi, termasuk hiasan kalpataru yang pada era dinasti Mataram Islam banyak digunakan sebagai unsur hias saka guru bangunan keraton.

Meru, gunung, candi, antefiks, kalpataru, dan pohon beringin memiliki kandungan makna filosofi mendalam terkait dengan air hidup. Pohon beringin memiliki kemampuan menyimpan air duabelas kali lipat dibandingkan jenis pohon lain yang besar batangnya berukuran sama, sebab itu pohon ini dianggap keramat sebagai pohon kehidupan, pohon penyimpan air hidup.

Dalam Babad Ngayogyakarta Hadiningrat dijelaskan bahwa pemilihan lokasi pembangunan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat juga ditandai oleh keberadaan pohon beringin yang terkenal dengan sebutan hutan beringin. Pemilihan lokasi itu didasarkan atas pertimbangan adanya sekumpulan burung kuntul yang hinggap, berlindung, dan bersarang di pohon beringin itu sehingga diyakini tempat itu menyimpan banyak air yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Kini pohon beringin tetap abadi di alun-alun utara dan selatan keraton.

Kecintaan masyarakat Desa Wisata Industri Keramik Kasongan terhadap hasil produksinya disalurkan melalui pembuatan hiasan gapura masuk yang dibangunnya. Bentuk kuda yang banyak diproduksi perajin keramik Kasongan dan menyebar menjadi model hiasan yang diterapkan pada gapura masuk desa wisata tersebut. Beberapa dekade yang lalu, bentuk kuda sangat populer, unik, dan khas sebagai model produk keramik Kasongan. Bentuk kuda itu tentu terinspirasi oleh peristiwa bersejarah Desa Kasongan sehubungan dengan terbunuhnya kuda tunggangan milik opsir Belanda di persawahan penduduk. Peristiwa yang sangat membekas dalam hati sanubari penduduk Kasongan itu diabadikan sebagai model produk mainan, celengan, dan benda hias, di antaranya di terapkan sebagai unsur hias gapura masuk Desa Wisata Industri Keramik Kasongan. Pada masa lampau juga banyak pedagang genting yang menggunakan kuda beban untuk mengangkut barang dagangannya. Hal itu tentu menjadi sumber ide terciptanya bentuk keramik hias yang diproduksi oleh perajin Kasongan.

BAWAH:
Bentuk hiasan kuda yang
diaplikasikan di sebelah kanan kiri
gapura Kasongan.





KIRI:

Folder penunjuk jalan sekaligus ucapan selamat datang kepada pengunjung.

Sambutan pada wisatawan pada saat memasuki Objek Wisata Kasongan.

KANAN:

Seorang sedang mengangkut gerabah dengan sepeda melewati jembatan.

Di samping kiri pintu gerbang masuk objek wisata Kasongan terdapat komunitas ojek yang siap mengantar wisatawan memasuki wilayah kunjungan. Kelompok ojek ini terorganisir dengan baik sehingga layanan publik berjalan lancar. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh Kasongan sebagai daerah tujuan wisata sehingga terbuka peluang usaha di bidang transportasi lokal, meskipun perlu disadari bahwa wisatawan yang datang ke Kasongan umumnya telah membawa kendaraan sendiri. Akan tetapi, eksistensi kelompok ojek yang siap melayani wisatawan sesuai yang diinginkan merupakan layanan publik yang mengesankan pula. Sudah barang tentu mereka memerlukan imbalan jasa yang sepadan, sesuai jarak tempuh dan lokasi yang hendak dikunjungi.

Di sudut kanan pintu gerbang tersebut, tampak folder yang terpasang di antara dua tiang penyangga untuk menopang atap brunjung meniru bentuk atap rumah joglo, lengkap dengan molo yang dihiasi keramik hias Kasongan. Tiang penyangga folder itu juga diberi hiasan stilisasi bentuk belah ketupat, diukir, dan dipoles dengan warna hijau, mengingatkan hiasan gaya seni Mataraman yang banyak diterapkan pada bangunan keraton Yogyakarta. Bentuk hiasan tumpal dengan warna hijau menjadi ciri khusus seni hias Mataraman yang penuh makna dan harapan hidup yang menyejukkan. Tampilan pintu gerbang yang megah dan indah itu menjadi terasa pentingnya penataan beberapa spanduk dan poster di sekitarnya untuk mempertahankan rasa indah bagi penikmat. Dengan cara demikian, keindahan lingkungan dan kemegahan gapura masuk yang berhasil diwujudkan itu tetap terjaga dan mengesankan.



ATAS:
Anak-anak dengan ceria berolahraga sepeda santai bersama teman-temannya, menjadi tanda terwujudnya cita-cita menggapai kesejahteraan hidup.

Infrastruktur di lingkungan objek wisata Kasongan menunjukkan kemajuan yang makin baik. Jalan masuk kampung Desa Wisata Kasongan sudah lebar dan beraspal, sekurangnya menggunakan rabat semen. Transportasi antar-desanya dan lingkungan setempat berjalan lancar. Dua kali atau lebih dalam seminggu, jalan masuk desa wisata itu disibukan truk-truk kontainer yang mengangkut produk keramik ke luar daerah, termasuk untuk ekspor. Kedatangan truk-truk kontainer itu menjadi tanda dinamika kehidupan perajin keramik Kasongan yang makin meningkat, mengindikasikan kondisi sosial ekonomi yang makin baik. Kesejahteraan perajin beserta keluarganya juga terbina dengan baik, terlihat pada minat anak-anak Kasongan untuk menikmati kerja keras keluarganya. Lebih dari itu, terdapat kemajuan di bidang pendidikan, banyak di antara anak-anak yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk di perguruan tinggi. Kenyataan itu mencerminkan pencapaian tingkat kesejahteraan hidup masyarakat yang makin baik. Anak-anak memanfaatkan hari libur atau sore hari untuk menikmati udara segar di jalur masuk Desa Wisata Industri Keramik Kasongan, mereka bersepeda bersama-sama untuk menikmati keindahan dan kesejukan lingkungan dan suasana desa. Anak-anak memperlihatkan keceriaan hidup, suatu tanda peningkatan taraf hidup yang makin sejahtera. Anak-anak dari kota Yogyakarta dan sekitarnya pun sering turut meramaikan oleh raga sepeda gembira, yang sesekali melewati jalur masuk ke sentra industri seni kriya keramik Kasongan.



KIRI
Jembatan permanen di atas sungai Bedog, yang mampu dilewati truk container mengangkut produk keramik Kasongan untuk ekspor.

KANAN
Perajin mengangkut dagangannya dengan sepeda dijual ke luar daerah. Cara penjualan ini masih tetap berlangsung, meskipun makin berkurang.

Lima-ratus meter dari pintu gerbang masuk objek wisata industri keramik Kasongan ditemukan pohon beringin besar dan rindang berdiri kokoh tepat di tengah jalan simpang tiga. Pohon beringin merupakan salah satu jenis pohon yang memiliki daya tahan luar biasa dalam hal menyimpan air apabila dibandingkan dengan jenis pohon lain yang seukuran dengannya. Pohon beringin di simpang tiga itu menjadi penunjuk jalan menuju Kampung Kasongan. Dalam persepsi orang Jawa, pohon beringin merupakan pohon mitologis, pohon yang besar, rindang, akarnya berserabut dari atas menghujam ke tanah sehingga berdiri kokoh, layak menjadi tempat berlindung margasatwa. Pada masa lampau, di depan rumah pejabat desa juga sering ditanami pohon beringin dan pada hari-hari tertentu diberi sesaji karena dianggap bertuah. Buah itu tiada lain ialah kekuatan menyimpan air, salah satu unsur hidup di alam makro maupun alam mikro. Pohon beringin di simpang tiga itu menjadi tanda jalur masuk ke objek wisata, yaitu jalan yang lurus di samping kiri adalah jalur menuju Desa Wisata Kasongan.

Sekitar limaratus meter berikutnya terdapat sebuah jembatan yang lebar, kuat, dan megah, yang mampu dilewati truk-truk kontainer pengangkut produk seni kriya keramik dari Kampung Kasongan. Jembatan itu dibangun sebagai sarana penghubung Desa Wisata Kasongan dengan pihak luar, sehingga hubungan antar-daerah menjadi lancar. Infrastruktur yang semakin baik telah mengangkat Kampung Kasongan menjadi lebih ramai dan diminati masyarakat untuk berkunjung. Jembatan ini melintas di atas sungai yang di masa lampau memberikan manfaat positif, baik dalam hubungannya dengan kegiatan produksi maupun dalam upaya mencari ikan.

Keramik tradisional, seperti anglo, keren, kuwali, kendhil, celengan, dan sejenisnya biasa diangkut dengan truk-truk kecil, namun mengangkut produksi keramik untuk ekspor dengan truk kontainer. Frekuensi lalu lintas di Desa Wisata Industri Keramik Kasongan semakin tinggi, dan itu menunjuk mobilitas penduduk semakin meningkat, meskipun hingga saat ini belum tersedia jasa angkutan umum yang langsung menuju atau melewati objek wisata ini. Oleh sebab itu dukungan sarana ojek diperlukan.



KIRI

Sisi lain aliran Sungai Bedog yang melintas di Desa Wisata Kasongan, di samping kanan dan kiri sungai tumbuh rumpun bambu yang rindang. Alam yang terjaga tentu menyediakan kesejukan dan keindahan.

KANAN

Seorang penduduk sedang menjala ikan di sungai Bedog. Tanah berwarna hitam keabu-abuan memperlihatkan kandungan pasir yang baik sebagai campuran tanah lempung untuk pembuatan keramik.

Melalui jembatan Sungai Bedog itu selain truk kontainer pengangkut produk keramik Kasongan juga menjadi jalur pedagang keliling untuk mengangkut barang gerabah dagangannya. Pedagang keliling itu bukan monopoli kaum lelaki saja, tetapi justru lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Hal itu sebagai bukti peran perempuan pedesaan dalam menopang ekonomi keluarga. Pedagang keliling itu mengangkut produk keramik tradisional yang masih diperlukan masyarakat di luar daerah sendiri, seperti yang dijual di pasar-pasar tradisional atau di warung gerabah tradisional di kota sekitar. Para penjual gerabah secara berkeliling itu lebih banyak dilakukan oleh perempuan, karena dalam sejarah seni keramik Kasongan semula didominasi oleh perempuan. Akan tetapi sesudah mengalami perkembangan, justru kaum laki-laki yang mendominasi kegiatan tersebut.

Selepas melewati pintu gerbang, pohon beringin, dan jembatan, maka pengunjung telah sampai di Desa Wisata Industri Keramik Kasongan, dan jika terus melaju ke arah barat, sekitar tiga kilometer, maka ia akan sampai di Kelurahan Bangunjiwa yang lokasinya berada di sudut timur laut perempatan jalan. Di seberang perempatan jalan dekat Kelurahan Bangunjiwa itu terdapat sentra tatah sungging kulit, yaitu sentra pembuatan wayang kulit purwa, dengan tokohnya bernama Sagiyo. Atas keahliannya itu, Sagiyo diangkat sebagai abdi dalem keraton Yogyakarta, mewarisi jabatan leluhurnya. Sagiyo tinggal di Kampung Gendeng, Kelurahan Bangunjiwa, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Dari kampung Gendeng ini juga telah lahir seorang Doktor Seni Rupa bernama Sunarto, yang diraih pada tahun 2002 dari Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Selain sebagai dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Sunarto juga memiliki studio tatah sungging kulit di rumahnya, yang lokasinya berdekatan dengan ahli tatah sungging kulit Sagiyo.



Sampai dengan tahun 1985, kondisi alam Kasongan masih sangat sederhana, jalan-jalan masih berdebu, belum diaspal, jembatan penghubung antar-desa masih sangat sempit, dan belum ada saluran air dari pekarangan penduduk, sehingga air mengalir secara liar dan bebas di pekarangan penduduk menuju aliran Sungai Bedog (SP. Gustami, 1985). Sungai Bedog yang melintas kampung Kasongan sedikitnya membawa pasir halus yang mengandung alluvial gunung Merapi sehingga sangat baik sebagai bahan campuran pembuatan keramik. Lokasi Kasongan berada di daerah aliran (inter stream area), sehingga warna tanah di sekitarnya berwarna hitam keabu-abuan, yang oleh masyarakat perajin disebut tanah lempung. Tanah lempung di Kasongan dan sekitarnya memiliki plastisitas pemuaihan dan pengerutan yang kurang dibanding tanah liat lainnya, sehingga sangat baik sebagai bahan pembuatan keramik. Pada waktu itu, permukiman penduduk belum menggunakan batas pekarangan yang terukur, belum ada pagar pembatas, dan batas pekarangan masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu ditandai dengan tanaman pohon dhadhap srep. Permukiman penduduk saat itu berupa rumah tidak permanen dibangun dengan dinding anyam bambu dengan atap daun rapak (welit dari daun tebu yang sudah kering), beberapa di antaranya sudah menggunakan atap genting. Kondisi lingkungan hidup masyarakat Kasongan seperti itu berlangsung terus hingga tahun 1985. Sesudah itu mereka berhasil mengembangkan produk gerabah menjadi benda keramik dengan desain baru yang estetik. Produk baru ini, semakin lama makin diminati oleh konsumen sehingga mendorong perajin untuk lebih giat meningkatkannya. Hasilnya telah mengubah tingkat sosial ekonomi masyarakat setempat, mereka mampu membangun rumah sehat.



KIRI: Kios tradisional masih banyak dijumpai di Objek Wisata Kasongan.

BAWAH: Salah satu workshop dengan bangunan joglo

Peningkatan kualitas estetik dan keragaman fungsi produk industri keramik Kasongan berpengaruh besar pada lingkungan setempat sehingga di sepanjang kanan dan kiri jalan masuk Desa Wisata Industri Keramik Kasongan telah tumbuh warung-warung dan toko gerabah, artshop, dan gallery keramik. Toko-toko itu menawarkan kemudahan bagi pengunjung atau wisatawan untuk membeli buah tangan sesuai keinginannya. Perkembangan ini mendorong tumbuhnya desain produk yang kreatif dan inovatif, sehingga produk industri keramik Kasongan semakin diminati konsumen. Perubahan desain, yang menyertakan peningkatan kualitas estetik dan keragaman fungsi produk, dari produk peralatan dapur ke benda hias, baik untuk elemen interior maupun eksterior, akhirnya berhasil mengubah tingkat sosial ekonomi dan perilaku perajin yang lebih baik.





ATAS: Bengkel dan showroom yang memanfaatkan pekarangan rumahnya.

BAWAH: Deretan toko keramik di sepanjang jalur masuk desa wisata industri keramik Kasongan





ATAS: Kios tradisional yang memanfaatkan pekarangan rumah sebagai showroom keramik.

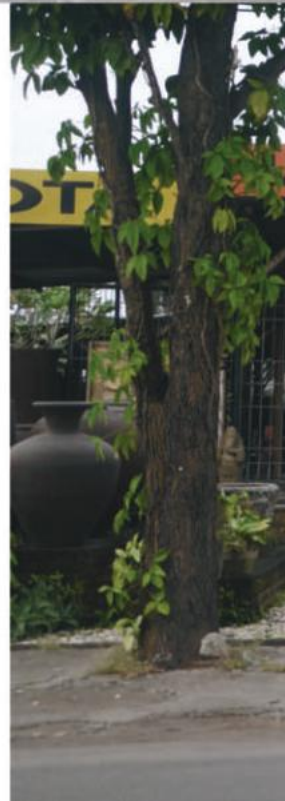
BAWAH: Suasana salah satu rumah dan kios tempat jualan.





ATAS: Salah satu workshop dan showroom yang menerapkan bentuk modern.

Peningkatan pendapatan dari penjualan produk industri keramik itu membawa pengaruh positif kondisi kesejahteraan hidup perajin Kasongan, seperti tampak pada lingkungan hunian mereka yang belakangan bermunculan bentuk rumah modern. Bangunan rumah mereka itu selain berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi sebagian lainnya juga digunakan sebagai bengkel dan tempat penjualan hasil produksi.



Kini, industri keramik Kasongan telah memasuki era globalisasi, sehingga muncul toko-toko keramik berukuran besar dan luas untuk menyajikan karya keramik dengan desain baru yang kreatif dan inovatif. Kreasi baru itu layak ditawarkan kepada masyarakat luas dengan aneka desain yang menawan. Meskipun demikian, wisatawan yang memasuki wilayah ini masih perlu dipandu dengan sign system yang memadai, sehingga pengunjung dapat memasuki unit-unit produksi sampai di wilayah pedalaman kampung. Dengan cara demikian mereka mendapatkan kemudahan informasi, memuaskan, dan menggembirakan. Tujuan wisatawan untuk memperoleh kepuasan melalui kunjungannya ke Desa Wisata Industri Keramik Kasongan pada akhirnya terpenuhi. Selain itu sign system yang perlu dirapikan, spanduk, iklan, dan folder yang meramaikan lingkungan objek wisata juga perlu ditata lebih baik, sehingga tidak mengganggu keindahan lingkungan. Hal itu diperlukan kerjasama para pihak untuk membangun suasana desa wisata yang menjadi kebanggaan warga dapat terjaga dengan baik.





ATAS: Kegiatan anak sekolah sedang mengunjungi salah satu showroom dalam kegiatan pengenalan proses pembuatan keramik.

BAWAH: Beberapa turis asing di salah satu kios penjualan keramik.

BAWAH: Salah satu showroom dengan dengan arsitektur batu yang unik untuk menarik wisatawan.





Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang terdapat di sentra industri keramik Kasongan

